

ANALISIS PENOKOHAN DALAM NOVEL PASTA KACANG MERAH KARYA DURIAN SUKEGAWA

Aulia Ridhatul Hanifah, Jumadi, Dwi Wahyu Candra Dewi

auliarh1005@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penokohan dalam novel *Pasta Kacang Merah* karya Durian Sukegawa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Sumber data penelitian ini bersumber dari novel *Pasta Kacang Merah* karya Durian Sukegawa cetakan ketiga yang terbit pada tahun 2023. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dalam pengumpulan data. Teknik ini dilakukan dengan cara membaca dan menelaah kalimat atau kutipan dalam novel *Pasta Kacang Merah*. Hasil analisis penelitian ini berupa penokohan yang ada di dalam novel *Pasta Kacang Merah*. Dari hasil pengamatan, ditemukan 11 tokoh yang berperan dengan berbagai jenis penokohan yang digambarkan oleh Durian Sukegawa. Tokoh- tokoh tersebut terdiri dari Tsuji Sentaro, Yoshii Tokue, Wakana, Nyonya Pemilik Toko, Moriyama, Bos, Yoshiaki, Ibu Tokue, Adik Tokue, Ibu Sentaro, dan Tanaka.

Kata kunci: Karya Sastra, Fiksi, Novel, Penokohan.

ABSTRACT

This research aims to determine the characterization in the novel Pasta Kacang Merah by Durian Sukegawa. The method used in this research is analytical descriptive methods. The data source for this research comes from the third edition of the novel Pasta Kacang Merah by

Durian Sukegawa, which was published in 2023. This research uses documentation techniques in data collection. This technique is carried out by reading and examining sentences or quotations in the novel Pasta Kacang Merah. The results of this research analysis are in the form of the characterizations in the novel Pasta Kacang Merah. From the results of the observations, 11 characters were found who played roles with various types of appearance as depicted by Durian Sukegawa. These figures consisted of Tsuji Sentaro, Yoshii Tokue, Wakana, Mrs. Shop Owner, Moriyama, Boss, Yoshiaki, Tokue's mother, Tokue's little sister, Sentaro's mother, and Tanaka.

Keywords: Literature work, Fiction, Novel, Characterization.

PENDAHULUAN

Menurut Damono (2006: 26) Sastra adalah karya seni yang menggunakan bahasa sebagai medium; kita boleh saja mengikuti pandangan yang menyatakan bahwa sastra adalah rangkaian kata nan indah, tetapi juga harus menerima pandangan bahwa sastra merupakan hasil usaha sastrawan dalam membengkokkan, membelokkan, dan bahkan merusak bahasa--yang merupakan konsekuensi dari *poetic license*.

Dalam pengertian terbatas, karya sastra berarti menjelaskan makna bahasanya dengan cara uraian, parafrase, dan komentar. Dalam pengertian yang lebih luas, karya sastra berarti menjelaskan makna keseluruhan karya seni yang mediumnya bahasa (Damono, 2006: 29).

Karya sastra adalah sebuah ide, opini, pemikiran, semangat, pengalaman, serta imajinasi seseorang yang dituangkan dalam suatu bentuk tulisan. Tujuannya adalah untuk menceritakan kisah yang sifatnya estetika dengan menggunakan teori-teori dasar tulisan (Moeliono, Nurita, & Sundayra, 2021: 2).

Menurut (Altenbernd dan Lewis, dalam Nurgiyantoro, 1995: 2-3) prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran-kebenaran yang mendramatisasi hubungan-hubungan antarmanusia.

Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Walau berupa khayalan, tidak benar jika fiksi dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka, melainkan penghayatan dan perenungan secara instens, perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan, perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Fiksi merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni (Nurgiyantoro, 1995: 3).

Novel berasal dari bahasa Italia *novella* dan dalam bahasa Jerman *novelle*. Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Abrams, dalam Nurgiyantoro, 1995: 9). Istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah *novelet* yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup tidak terlalu panjang, tetapi juga tidak terlalu pendek.

Novel tidak seperti karya sastra lainnya, misal cerpen dengan novel. Novel jauh lebih panjang alur ceritanya dibanding cerpen, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan suatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai masalah yang lebih kompleks (Nurgiyantoro, 1995: 11).

Novel menceritakan tentang peristiwa yang berkaitan dengan tokoh-tokoh dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu unsur yang penting dalam

novel yakni penokohan. Penokohan ialah cara pengarang menggambarkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita (Madina, 2018:36). Penokohan merupakan pemberian karakter atau watak pada seorang tokoh. Pemberian watak atau karakter ini penting dikarenakan dengan memberikan watak atau karakter pembaca bisa mengetahui bagaimana tokoh tersebut digambarkan oleh pengarang. Penokohan adalah pelukisan atau gambaran yang jelas tentang seorang tokoh dalam cerita agar pembaca bisa menafsirkannya dengan jelas (Mardhiah, Hariadi, & Nucifera, 2020: 38).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nuraida Anggraeni dengan judul *Analisis Penokohan Dalam Novel Karya Asma Nadia Analysis of Characteristics in Asma Nadia's Novel* (2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penokohan yang terdapat dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah*. Pada analisis penokohan, peneliti mendeskripsikan perbedaan tokoh pada novel *Cinta di Ujung Sajadah* meliputi penokohan pada tokoh utama dan tokoh tambahan. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, pada novel *Cinta di Ujung Sajadah* memiliki satu tokoh utama bernama Cinta dan Sembilan tokoh tambahan yaitu Adji, Aisyah, Anggun, Cantik, Makky, Mama Alia, Mbok Nah, Neta, dan Papa Cinta.

Dengan demikian, penulis memiliki keinginan untuk menganalisis penokohan dalam sebuah novel sebagai bentuk apresiasi pada sebuah karya sastra. Penulis melakukan analisis pada novel *Pasta Kacang Merah* karya Durian Sukegawa untuk mengetahui penokohan dalam novel tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul analisis (Ratna, 2017: 53). Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data terkait penokohan dalam

novel yang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Pasta Kacang Merah* karya Durian Sukegawa cetakan ketiga yang terbit pada tahun 2023.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan pendekatan struktural atau pendekatan objektif. Strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekan pada kajian hubungan antar unsur pembangun karya sastra yang bersangkutan (Riani, 2016:148). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan cara membaca dan menelaah kalimat atau kutipan dalam novel *Pasta Kacang Merah* karya Durian Sukegawa, kemudian menandai setiap data serta penulis menganalisis tokoh dan perwatakan yang terdapat dalam novel.

HASIL DAN PEMABAHASAN

Penulis mendeskripsikan penokohan yang terdapat dalam novel *Pasta Kacang Merah* karya Durian Sukegawa. Dari hasil pengamatan, penulis menemukan 11 tokoh berperan dengan berbagai jenis penokohan yang dilukiskan oleh Durian Sukegawa. Tokoh- tokoh tersebut terdiri dari Tsuji Sentaro, Yoshii Tokue, Wakana, Nyonya Pemilik Toko, Moriyama, Bos, Yoshiaki, Ibu Tokue, Adik Tokue, Ibu Sentaro, dan Tanaka.

Tokoh Utama dalam Novel Pasta Kacang Merah

Unsur intrinsik tokoh dibagi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang menjadi pusat penceritaan di mana selalu hadir dalam hampir setiap halaman novel dan menjadi pelaku dalam cerita tersebut (Praptiwi, 2017: 14). Berikut hasil analisis penokohan tokoh utama dalam novel *Pasta Kacang Merah* karya Durian Sukegawa.

1. Tsuji Sentaro

Tsuji Sentaro merupakan tokoh utama dalam novel *Pasta Kacang Merah*. Pada awal cerita Sentaro digambarkan seperti orang yang tidak memiliki semangat hidup.

“Barulah warung siap untuk buka. Sentaro menghela napas, lalu membuka pintu gulung dari dalam. Ekspresinya datar, bukan seperti orang yang hendak berjualan” (Sukegawa, 2023: 11).

Sentaro juga digambarkan sebagai orang yang suka minum alkohol, dan selalu dihantui oleh pikiran masa lalunya yang membuatnya mudah putus asa.

“Ia merenungkan hal-hal yang harus dihadapinya, yang tak dapat ia prediksi ujungnya: cita-cita menjadi penulis dan jalan hidup yang pada akhirnya ia tempuh. Saat akhirnya berhasil terbebas dari penjara, sang ibu telah tiada. Selama beberapa tahun setelah itu Sentaro menjalani hari-hari yang bahkan tak pernah terbayangkan sebelumnya: berdiri di depan pemanggang dorayaki. Sentaro menuang sake ke cangkir. Ia menenggak seolah berusaha membasuh kepahitan dalam hati dengan rasa alkohol yang tajam” (Sukegawa, 2023: 17).

Ketika Sentaro sedang lelah, selalu muncul bayang-bayang masa lalunya yang membuat Sentaro depresi hingga membuatnya ingin mati. Hal ini sesuai dengan deskripsi di dalam novel pada halaman 60 – 61.

“Hari itu Sentaro tidak dapat membuka toko. Sepertinya saat duduk tahu-tahu ia terlelap, dan begitu membuka mata, jarum jam sudah menunjukkan waktu hampir tengah hari. Ia berusaha menggerakkan tubuh, tetapi tetap tak mampu membuka pintu gulung toko... Kemudian wajah ibunya muncul dari balik bayang dedaunan. Dulu waktu ia masih di balik jeruji, ibunya beberapa kali datang berkunjung... Seraya menyusuri gang demi

gang, ia seperti mendengar bisikan di udara berkata "Matilah!"... Sentaro merasa dirinya terjatuh dan terisap ke dalam suara itu. Napasnya pendek-pendek seperti sedang tenggelam. Kemudian ia bermimpi. Sambil bermandi keringat dan megap-megap, ia berada di tempat yang asing"

Seiring berjalannya alur cerita tokoh Sentaro mulai mengalami perkembangan, ia menjadi orang yang memiliki tekad yang kuat dan bekerja keras, hal ini nampak pada dialog Sentaro dengan Nyonya Pemilik Toko.

"Kalau Nyonya sanggup merenovasi tempat ini untuk membuka toko baru, bagaimana kalau Nyonya mencoba dulu saja sekali lagi dengan dorayaki?"

"Kau ini aneh sekali. Padahal kau sendiri tidak suka dorayaki. Kau bekerja di sini kan cuma karena berutang kepada kami, aku tahu itu. Tapi kenapa sekarang kau sok berjuang keras begini? Kalau diganti toko okonomiyaki, kita bisa menjual minuman beralkohol." (Sukegawa, 2023: 181).

Dari dialog tersebut terlihat bahwa Sentaro berusaha keras untuk mempertahankan toko dorayaki yang ingin diganti oleh Nyonya Pemilik Toko menjadi toko okonomiyaki. Sentaro bukan orang yang menyukai dorayaki, ia bekerja di toko dorayaki hanya untuk membayar utang, tetapi setelah ia mengenal Tokue semuanya berubah. Sekarang Sentaro menjadi orang yang memiliki tekad dan bekerja keras demi mempertahankan toko tempat ia bekerja sebagai toko dorayaki.

Selain itu Sentaro menjadi orang yang lebih peduli dengan orang-orang disekitarnya. Hal ini terlihat pada saat Sentaro mengirim surat kepada Yoshii Tokue.

“Kepada Yoshii Tokue, Apa kabar? Apa yang kau lakukan untuk melalui hari-hari yang dingin ini? Kuharap kau tidak masuk angin lagi.” (Sukegawa, 2023: 184).

2. Yoshii Tokue

Yoshii Tokue adalah wanita tua yang ahli dalam membuat pasta kacang merah ia sudah memiliki pengalaman selama lima puluh tahun dalam membuat pasta kacang merah.

“Sudah lama aku membuatnya. Sudah selama lima puluh tahun.” (Sukegawa, 2023: 13).

Tokue sangat menyukai anak-anak, ia selalu menunggu kehadiran anak-anak remaja yang mengunjungi Dora Haru, ia juga sering memberi bonus pada anak sekolah yang mengunjungi Dora Haru.

“Meski Tokue menjaga jarak antara dirinya dengan para siswi SMP itu, dia selalu menunggu anak-anak itu datang dan menyahuti pembicaraan mereka... Begitu mendengar suara ramai mereka di jalan pertokoan, Tokue akan mundur ke bagian dalam kedai, dengan senyum yang sudah bertengger di wajahnya” (Sukegawa, 2023: 73).

“Tidak hanya kepada Wakana, sesekali Tokue memberi dorayaki yang bentuknya gagal kepada anak lain... Seraya bercakap-cakap dengan siswi-siswi itu, Tokue akan memberi mereka dorayaki gagal sembari berkata, “Bonus buat kalian” (Sukegawa, 2023: 75).

Tokue digambarkan sebagai orang yang puitis dalam berbicara, ia menyukai puisi sejak kecil, ia sering menggunakan istilah kata seperti *mendengar*. Hal ini dapat dilihat dari beberapa dialog Tokue di dalam novel.

"Aku suka puisi. Heine, Hakushu Kitahara. Sejak kecil aku membaca kumpulan puisi yang ada di kamar kakak laki-lakiku" (Sukegawa, 2023: 78).

"Aku sudah melakukan itu selama enam puluh tahun: mendekatkan telinga pada kata-kata mereka yang tak memiliki kata-kata. Aku menyebutnya dengan "mendengarkan" (Sukegawa, 2023: 158).

"Bulan sangat indah, pikirku. Aku terpana, sesaat lupa bahwa diriku sedang bertarung dengan penyakit akut dan terkurung dalam pagar. Saat itu aku merasa mendengar sesuatu. Aku merasa bulan berbisik lembut padaku." (Sukegawa, 2023: 224).

Tokue merupakan sosok yang kuat, ia terkena wabah penyakit lepra di usianya yang masih muda. Ia harus meninggalkan keluarganya dan pergi ke sanatorium sendirian. Walau cobaan hidupnya begitu berat Tokue tetap berusaha bangkit dan tetap menjalani hidup.

"Aku menangis kencang. Aku meraung, bertanya-tanya kenapa aku harus mengalami itu. Aku sendiri sebenarnya sudah tahu bahwa seseorang yang menderita penyakit lepra tidak akan pernah bisa lagi pergi ke dunia luar. Aku pun merasa takut saat melihat penderita penyakit itu." (Sukegawa, 2023: 136).

"Kita terlahir untuk melihat dan mendengar dunia ini. Dunia hanya menginginkan itu. Dengan demikian, meski tidak menjadi guru dan tidak memiliki pekerjaan, hidupku tetap memiliki makna. Karena aku sembuh cukup awal, tubuhku tidak terlalu cacat sampai menghalangiku untuk pergi ke dunia luar. Aku jadi bisa bekerja di Dora Haru. Aku betul-betul merasa beruntung." (Sukegawa, 2023: 225).

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Yoshii Tokue dulunya pernah merasa ketakutan dengan penyakit yang dideritanya. Namun, seiring bertambahnya usia, saat Yoshii Tokue sudah beranjak dewasa ia mulai bangkit dan terus bertahan menjalani hidup sampai di saat ia bisa keluar dari sanatorium dan dapat bekerja di Dora Haru. Ia selalu merenungi makna dari kehidupannya. Meski hidupnya penuh dengan penderitaan Yoshii Tokue tetap berusaha untuk terus menjalani hidupnya, ia mensyukuri segala hal baik yang ada di hidupnya, termasuk ketika ia dapat bekerja di Dora Haru, ia bersyukur dan merasa hidupnya beruntung.

Tokoh Tambahan dalam Novel Pasta Kacang Merah

Tokoh tambahan merupakan tokoh di samping tokoh utama yang mendukung cerita (Praptiwi, 2017: 14). Berikut hasil analisis penokohan tokoh tambahan dalam novel *Pasta Kacang Merah* karya Durian Sukegawa.

1. Wakana

Wakana merupakan siswi SMP yang sering datang sendirian ke Dora Haru.

“Di antara anak-anak yang biasanya datang sendirian, ada anak SMP yang punya julukan Wakana” (Sukegawa, 2023: 74).

Wakana digambarkan sebagai anak yang pendiam dibanding dengan anak-anak SMP lainnya.

“Wakana agak pendiam, biasanya ia memakan dorayaki sambil menatap dapur dengan sorot mata yang memancarkan sesuatu” (Sukegawa, 2023: 75).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Wakana seperti memendam sesuatu dalam pikirannya. Sorot mata Wakana dan sifatnya yang pendiam itu bukan tanpa alasan, Wakana memiliki keluarga yang tidak utuh dan ibunya yang merupakan seorang pekerja malam. Hal ini terlihat pada deskripsi di dalam novel pada halaman 75.

“Namun, setelah orang tua Wakana resmi bercerai, gaya rambut dan kepribadian gadis itu jadi berubah total... Setelah Tokue memberi gadis itu dorayaki yang bentuknya gagal, barulah Wakana bercerita. Dia bilang ibunya bekerja pada malam hari. Kondisi keuangan keluarga mereka pas-pasan. Dia juga cerita bahwa sepulang sekolah dia menemukan celana dalam kekasih ibunya tergeletak di rumah.”

Wakana merupakan sosok anak yang kuat, pada usia yang masih sangat muda ia mempunyai masalah keluarga yang rumit. Tetapi Wakana tetap tegar menjalani hidupnya walau masalah yang ia punya mengubah kepribadiannya yang awalnya ceria menjadi anak yang pendiam. Namun, setelah ia mengenal Tokue dan Sentaro, ia memiliki teman untuk berbagi kisah dan tidak terlalu pendiam lagi.

Selain itu Wakana merupakan sosok yang lembut dan penyayang. Hal ini terlihat pada saat Wakana ingin membawakan hadiah untuk Tokue.

“Aku membawa hadiah untuk Tokue” (Sukegawa, 2023: 210).

“Aku tidak bisa merajut... jadi aku membelinya. Bukan barang mahal. Wakana kembali menangis kencang” (Sukegawa, 2023: 229).

Dari dialog Wakana di atas yang ingin membawakan hadiah untuk Tokue, ia terlihat sangat menyayangi Tokue, walau ia tidak bisa merajut, Wakana tetap berusaha untuk membelinya.

2. Nyonya Pemilik Toko

Nyonya Pemilik Toko digambarkan sebagai orang yang tidak ramah, cerewet, dan pemaarah.

“Setelah sang bos meninggal dunia, kondisi kesehatan nyonya pemilik toko turut memburuk. Setiap kali datang ke toko untuk memeriksa lembar pembukuan, dia kerap memasang ekspresi tidak ramah...Sejak awal sang nyonya memang sudah sering stress dan makin ke sini makin cerewet mengenai kebersihan. Sentaro sudah berkali-kali dimarahi soal cara bersih-bersih.” (Sukegawa, 2023: 28).

Selain itu, Nyonya Pemilik Toko juga mempunyai sifat keras kepala, semua hal harus sesuai keinginannya. Hal ini terlihat pada dialognya saat berbicara kepada Sentaro.

“Pokoknya berhentikan orang itu... Namun, karena Sentaro hanya bergeming, sepertinya dia kehilangan kesabaran. “Pokoknya itu keputusan finalku” ucapnya secara sepihak, lalu meninggalkan toko” (Sukegawa, 2023: 99).

Namun, sikapnya itu memanglah, sikap yang seharusnya dimiliki oleh seorang pemilik bisnis, ia harus tegas kepada karyawannya. Ia juga peka dan sadar, bahwa sebagai pembisnis ia juga harus memikirkan apa yang dipikirkan oleh pelanggannya. Hal ini terlihat pada dialog Nyonya Pemilik Toko ketika sedang memarahi Sentaro.

"Dora Haru itu toko makanan! Toko makanan berarti harus memikirkan apa yang dipikirkan orang-orang. Kau pikir di sini kita bisa mempekerjakan seseorang yang membuat para pembeli ketakutan?" (Sukegawa, 2023: 98).

3. Moriyama

Moriyama merupakan teman dekat Tokue. Ia dan Tokue suka membuat kudapan manis bersama-sama. Moriyama merupakan tokoh yang mempunyai sifat yang ramah. Hal ini terbukti saat ia menyapa terlebih dahulu kepada Sentaro dan Wakana saat pertama kali bertemu.

"Namaku Moriyama, temannya Tokue. Sudah sejak lama kami suka membuat manisan bersama." (Sukegawa, 2023: 137).

Moriyama adalah sosok yang peduli dengan sekitar. Terbukti dengan dialognya dalam novel halaman 168, saat Moriyama mengatakan bahwa kondisi Tokue sempat lemah sekali karena sakit.

"Dia sempat lemah sekali. Aku bahkan berpikir untuk menghubungimu, Kepala Toko."

Selain itu, Moriyama juga merupakan orang yang peka dengan keadaan sekitar. Hal ini terlihat pada halaman 169 saat Moriyama meninggalkan Sentaro dan Tokue karena ia merasa Sentaro memerlukan waktu untuk berbicara berdua saja.

"Moriyama meninggalkan meja sejenak, merasa Sentaro dan Tokue butuh waktu berdua saja."

4. Bos

“Saat itu sudah keluar dari penjara dan tengah bekerja sambilan di sebuah pub. Mending bosnya mendatangi Sentaro dan berkata, “Masalah uangmu akan kuurus, jadi kau pun harus membantuku” (Sukegawa, 2023: 93).

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa sosok “Bos” ini merupakan orang yang membantu Sentaro, terlihat dari dialog Bos yang berkata *“Masalah uangmu akan kuurus, jadi kau pun harus membantuku”*.

Tokoh Bos ini karakternya masih abu-abu, ia membantu Sentaro tetapi dengan imbalan Sentaro juga harus membantunya.

“Mending bosnya terlibat dengan organisasi mafia. Sosoknya sulit untuk dikategorikan antara baik atau buruk. Namun, Sentaro merasa mending bosnya itu masih memiliki sisi manusia yang hangat” (Sukegawa, 2023: 93).

Walaupun sosoknya sulit dikategorikan baik atau buruk, sosok Bos ini tetap mempunyai sisi kemanusiaannya. Hal ini sesuai dengan deskripsi di dalam novel pada halaman 93.

“Kau sudah melindungiku.” Pada malam Sentaro memutuskan membantu di Dora Haru, si mending bos menangis meraung-raung, padahal mereka sedang berada di tengah jalan”

5. Yoshiaki

Yoshiaki adalah nama dari suami Yoshii Tokue. Ia digambarkan sebagai orang yang sangat penyabar. Yoshiaki tidak pernah mengeluh atau bahkan

menyalahkan Tuhan atas penyakit yang menimpanya, padahal penyakit yang ia derita membuatnya sampai meronta-ronta menahan rasa sakit yang luar biasa.

“Ketika kami sudah menikah pun terkadang dia harus menahan rasa sakit luar biasa. Aku tidak sanggup melihat dia sedang meronta-ronta kesakitan. Dia menderita neuritis yang sampai menyebabkan tangannya bolong, tapi dia hampir tidak pernah menyalahkan dunia atau mengutuki Dewa. Dia orang yang sangat penyabar” (Sukegawa, 2023: 145).

6. Ibu Tokue

Seperti seorang ibu sejati, Ibu Tokue sangat menyayangi anaknya. Hal ini terlihat dari dialog Tokue ketika ia menceritakan masa lalunya.

"Ibu bergadang untuk membuatkanku blus. Saat itu aku heran dari mana dia mendapatkan bahan untuk membuatnya. Rajutan berwarna putih... itu adalah pertama kalinya aku berpenampilan seperti itu" (Sukegawa, 2023: 135).

7. Adik Tokue

Adik Tokue pada awalnya digambarkan sebagai adik yang menyayangi kakaknya, hal ini terlihat pada saat ia menangis, tidak rela harus berpisah dengan kakak perempuannya Tokue, yang harus dibawa ke sanatorium karena penyakit lepra yang diderita Tokue.

“Adikku terus menangis. Aku juga menangis, tapi aku berkata padanya bahwa aku pasti akan pulang” (Sukegawa, 2023: 135).

Namun, setelah lama berpisah, ketika Tokue akhirnya bisa keluar dari sanatorium. Adik Tokue sudah berubah total, ia tidak menolak untuk menemui Tokue.

“Akhirnya tiba zaman kami dapat keluar dari sini... Aku sempat menghubungi adik perempuanku, tetapi dia berkata tidak bisa menemuiku, dan karena itu aku tidak bisa pulang” (Sukegawa, 2023: 149).

8. Ibu Sentaro

Ibu Sentaro digambarkan sebagai sosok ibu yang menyayangi dan bertutur lembut kepada anaknya. Tetapi ia juga digambarkan sebagai sosok yang emosinya tidak terkendalikan. Ibu Sentaro tidak pandai dalam menutupi emosinya, hingga membuat Sentaro kecil takut.

“Ibu dalam ingatannya adalah seseorang yang bertutur lembut. Namun. Dang ibu tak sanggup menutupi kegelisahan dalam dadanya. Dia pernah ribut besar dengan sang ayah, pernah beradu mulut dengan sanak keluarga sampai menangis dan meraung. Sentaro yang masih kecil takut menghadapi semua itu” (Sukegawa, 2023: 17).

Walau bukan sosok ibu yang sempurna, Ibu Sentaro tetap menjalankan tugasnya sebagai ibu, ia tetap menyayangi Sentaro dan mengajari Sentaro menulis.

“Bayangan sosok ibu yang mengajarnya cara menulis saat ia kecil berkali-kali muncul di depan matanya” (Sukegawa 2023: 16).

9. Tanaka

Tanaka merupakan keponakan dari Nyonya Pemilik Toko, ia memiliki sifat yang kurang baik, Hal ini terlihat ketika Tanaka dikenalkan kepada Sentaro oleh Nyonya Pemilik Toko.

“Sambil mengunyah permen karet, pria muda itu menjawab, “Saya Tanaka” dan membungkukkan hormat yang tampak seperti sekadar formalitas” (Sukegawa, 2023: 191).

“Sang nyonya menepuk bokong keponakannya, yang cuma membungkuk sambil tersenyum tipis. Diikuti dengan “Mohon bantuannya” yang diucapkan dengan pelan” (Sukegawa, 2023: 193).

Dari kutipan di atas, terlihat kepribadiannya seperti anak muda yang kurang sopan santun, walau Tanaka tetap memberikan salam kepada Sentaro, tetapi ia mengucapkannya dengan tidak ikhlas dan kurang sopan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa analisis tokoh yang terdapat dalam novel *Pasta Kacang Merah* karya Durian Sukegawa digolongkan menjadi dua jenis tokoh, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama yang terdiri dari Tsuji Sentaro dan Yoshii Tokue. Tokoh Tambahan yang terdiri dari Wakana, Nyonya Pemilik Toko, Moriyama, Bos, Yoshiaki, Ibu Tokue, Adik Tokue, Ibu Sentaro, dan Tanaka. Penokohan dalam novel ini dideskripsikan melalui watak yang berbeda-beda setiap tokoh, di antaranya: Pekerja keras, kuat, putus asa, depresi, penyabar, penyayang, pendiam, peduli dengan sekitar, dan pemaarah.

Penulis berharap para pembaca memperdalam pengetahuannya tentang penokohan dalam suatu karya sastra, agar dapat memahami bagaimana penokohan

dalam sebuah karya sastra, khususnya karya sastra novel. Dengan menganalisis dan memahami karakter-karakter tokoh utama dan tokoh tambahan di dalam novel dapat memberikan wawasan yang berharga tentang nilai-nilai, konflik, dan perkembangan cerita.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraeni, N. (2022). Analisis penokohan dalam novel karya asma nadia analysis of characteristics in asma nadia's novel. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 2(3), 23-29.
- Damono, S. D. (2006). Pengarang, karya sastra dan pembaca. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 1(1).
- Madina, L. O. 2018. *Analisis penokohan pada novel "tentang kamu" karya tere liye*. Vol.1. No.1
- Mardhiah, A., Hariadi, J., & Nucifera, P. (2020). Analisis tokoh dan penokohan dalam novel keajaiban adam karya gusti m fabiano tahun 2019. *Jurnal Samudra Bahasa*, 3(1), 35-44.
- Moeliono, M., Nurita, W., & Sundayra, L. (2023). Analisis tokoh kagura seiichiro novel real face karya chinen mikoto. *Jurnal Daruma: Linguistik, Sastra dan Budaya Jepang*, 3(5), 1-8.
- Praptiwi, F. N. (2017). *Pendidikan karakter tokoh utama dalam novel cahaya cinta pesantren karangan ira madan dan semester pertama di malory towers karangan enid blyton: suatu perspektif perbandingan moral tokoh* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA).
- Ratna, Nyoman kutha. (2017). *Teori, metode dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Belajar.
- Riani, Ucha, dkk. (2016). Analisis tokoh dan penokohan dalam novel sepatu dahlan karya khrisna pabichara. Vol.1. No.4. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI*.